



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran
E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955
DOI 10.19105/ghancaran.v6i2.11546



**Kinesik Berkonteks Maluku
dalam Film *Cahaya dari Timur Beta Maluku*
(Kajian Pragmatik)**

Firman Wally*, Siti Maisaroh, & Martutik*****

*Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang, Indonesia

**Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang, Indonesia

***Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Alamat surel: firman.wally.2302118@students.um.ac.id

Abstract

Keywords:

Kinesics;
Film;
Pragmatics.

This research examines kinesics, or the study of body movements in nonverbal communication. It aims to describe the forms and meanings of kinesics in the cultural context of Maluku, as depicted in the film *Cahaya dari Timur Beta Maluku*, from a pragmatic perspective. This research employs a qualitative descriptive method. The data source is the film *Cahaya dari Timur Beta Maluku*, with the research data consisting of nonverbal kinesic language. Data collection was conducted using observation and documentation techniques. The data analysis process involved: (1) selecting and verifying the clarity and completeness of the collected data, (2) identifying data that referred to kinesic nonverbal language, (3) categorizing the data, (4) describing the data, and (5) drawing conclusions from the research findings. The results of the study reveal three types of kinesics found in the film: facial expressions, body movements, and body positions. The facial expressions include raised eyebrows. Body movements in the film encompass hand gestures, head movements, and body motions resembling the traditional *Cakalele* dance. Body positions include movements of approaching and distancing. This study demonstrates that kinesics in the film serves not only as a technical visual aspect but also as a medium of nonverbal communication that enriches viewers' interpretation of the characters and the cultural atmosphere of Maluku.

Abstrak:

Kata Kunci:

Kinesik;
Film;
Pargmatik.

Penelitian ini mengkaji kinesik atau studi tentang gerak tubuh dalam komunikasi nonverbal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna kinesik berkonteks budaya Maluku yang terdapat dalam film *Cahaya dari Timur Beta Maluku* dilihat dari sudut pandang pragmatik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini yaitu film *Cahaya dari Timur Beta Maluku*. Data penelitian ini berupa bahasa nonverbal kinesik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan (1) memilih dan memeriksa kejelasan dan kelengkapan data yang telah terkumpul, (2) mengidentifikasi data-data yang merujuk pada bahasa nonverbal kinesik (3) mengelompokkan data, (4) mendeskripsikan data, (5) menyimpulkan hasil penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat tiga jenis kinesik yang ditemukan yaitu ekspresi wajah, gerak tubuh, dan posisi tubuh. Ekspresi wajah dalam film ini berupa ekspresi menaikkan alis. Gerakan badan yang

terdapat dalam film ini meliputi gerakan tangan, gerakan kepala, dan bentuk gerakan badan menyerupai tarian cakalele. Posisi tubuh dalam film ini berupa posisi mendekat dan menjauh. Penelitian ini menunjukkan bahwa kinesik dalam film tersebut tidak hanya sebagai aspek teknis visual semata, tetapi juga sebagai sarana komunikasi nonverbal yang memperkaya interpretasi penonton terhadap karakter dan suasana budaya Maluku.

Terkirim: 15 Oktober 2024; Revisi: 10 November 2024; Diterbitkan: 15 Januari 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Bahasa nonverbal merupakan salah satu bagian penting dalam komunikasi manusia. Sebagai bentuk komunikasi yang lebih alami dan spontan, pesan nonverbal menjadi bagian tak terpisahkan dari interaksi sehari-hari, seringkali melengkapi atau bahkan menggantikan pesan verbal (Napitupulu & Rachel, 2023). Komunikasi nonverbal berfungsi sebagai sarana efektif untuk menyampaikan dan menginterpretasi beragam emosi, seperti sukacita, duka, kemarahan, dan kecemasan, melalui ekspresi wajah, gestur tubuh, dan intonasi suara (Siahaan, 2022). Jadi komunikasi nonverbal tidak hanya sekadar tambahan dalam berkomunikasi, tetapi merupakan unsur pokok yang sangat penting dalam interaksi manusia sehari-hari, memungkinkan manusia untuk saling memahami dengan cara yang lebih mendalam, lengkap, dan alami.

Bahasa nonverbal ini memiliki peran dalam mengkomunikasikan pesan-pesan yang mungkin sulit atau bahkan tidak bisa disampaikan melalui kata-kata. Seperti yang disampaikan Ariana (2020), bahwa pentingnya komunikasi nonverbal yaitu kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang, apakah sedang bahagia, sedih ataupun bingung melalui ekspresi atau gerakan tubuh yang ditampilkan. Rustan & Hakki (2017) juga menjelaskan bahwa fungsi komunikasi nonverbal yaitu untuk melengkapi informasi, mengatur interaksi, mengganti komunikasi verbal, sebagai penekanan, pertentangan, atau menambahkan serta menegaskan komunikasi verbal.

Kinesik adalah salah satu bagian dari bahasa nonverbal. Kinesik merupakan pesan nonverbal meliputi gerakan tubuh yang memiliki makna, yang terbagi atas tiga komponen utama yaitu ekspresi wajah (*facial signs*), gerakan tubuh (*gesture*) dan posisi tubuh (*body posture*) (Sekardjati, 2014). Yolanda & Septiyanti (2021) menjelaskan bahwa kinesik merupakan cara menyampaikan pesan melalui gerakan tubuh seperti lirik mata, mimik wajah, gerakan tangan dan semua anggota tubuh. Jadi, kinesik merupakan bahasa tubuh atau gerakan yang dapat mengungkapkan berbagai emosi, pikiran, dan maksud seseorang tanpa perlu berbicara.

Rustan & Hakki (2017) membedakan kinesik dalam beberapa bentuk gerakan yang meliputi kontak mata, ekspresi wajah, gerak isyarat atau gesture serta sikap badan atau postur. Kontak mata yang dimaksud terdiri dari kontak wajah ketika melihat seseorang, saling berpandangan, tatapan satu sisi, atau menghindari pandangan. Sedangkan ekspresi wajah merupakan pengaturan dari otot-otot wajah untuk berkomunikasi dalam keadaan emosional atau reaksi terhadap pesan-pesan. Selanjutnya, gerak tubuh atau gesture, yaitu gerakan tangan, lengan, serta jari-jari yang digunakan untuk menjelaskan atau untuk mempertegas sebuah pesan. Kemudian, yang terakhir, yaitu sikap badan atau postur yang berfungsi untuk menyampaikan informasi mengenai adanya sikap penuh perhatian, rasa hormat, dan kekuasaan.

Salah satu wujud penggunaan bahasa nonverbal kinesik dapat kita lihat dalam media film. Menurut Aditia (2021) film adalah karya seni yang dihasilkan dari rekaman orang maupun benda yang bergerak dengan atau tanpa suara menggunakan bantuan kamera dan *audio recorder* yang bertujuan untuk menyampaikan pesan secara unik. Film juga dapat kita maknai sebagai media yang mampu merangkai kisah melalui gambaran visual dan suara, serta memungkinkan penonton untuk merasakan dan memahami berbagai nuansa emosi yang diungkapkan oleh karakter dalam cerita. Film merupakan salah satu bentuk hiburan populer yang menampilkan banyak aspek budaya, Film merupakan bagian dari warisan budaya yang mengandung berbagai nilai budaya. Oleh karena itu, film dapat dianggap sebagai sarana yang efektif untuk menyampaikan dan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan atau budaya (Ramadhani, Suyitno, 2019). Film dapat menjadi media yang kuat untuk menggali dan menganalisis ekspresi nonverbal kinesik dalam konteks yang beragam.

Film *Cahaya dari Timur Beta Maluku* merupakan sebuah film yang dirilis pada tahun 2014 dengan durasi 2 jam 30 menit, dan disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Film ini diangkat dari kisah nyata, film ini mengisahkan perjuangan tim sepak bola dari daerah Maluku dalam mencapai kejayaan di tingkat nasional. Namun, perjuangan tim ini tidaklah mudah, mereka harus menghadapi berbagai rintangan, termasuk keterbatasan sumber daya, persaingan yang sengit, serta masalah sosial, yaitu konflik ras dan agama di Maluku. Keunikan film ini, yaitu dialog tokoh dalam film ini menggunakan dialog Melayu Ambon, serta aktor-aktor yang mengisi karakter anak-anak tim sepak bola dalam film ini semua berasal dari Maluku. Film *Cahaya dari Timur Beta Maluku* tidak hanya menghadirkan cerita serta pesan moral yang kuat, tetapi juga memuat ekspresi nonverbal kinesik yang memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan dalam film ini.

Rahardi (2018) menjelaskan bahwa makna pragmatik adalah makna yang bersifat kontekstual atau sering pula disebut sebagai maksud. Penentu maksud atau makna pragmatik adalah konteks, khususnya konteks yang bersifat situasional. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kajian pragmatik untuk menggali lebih dalam penggunaan bahasa nonverbal kinesik yang berkonteks budaya Maluku dalam film *Cahaya dari Timur Beta Maluku*. Konteks budaya Maluku yang dimaksud, yaitu arti atau makna dari penggunaan bahasa nonverbal kinesik yang merupakan kebiasaan atau budaya yang melekat pada masyarakat Maluku.

Pentingnya penelitian ini terletak pada pemahaman lebih dalam tentang bagaimana bahasa nonverbal kinesik digunakan dalam sebuah film dan memahami bagaimana ekspresi nonverbal kinesik dapat dimaknai sesuai konteks budaya yang diwakilinya. Selain itu, pemahaman lebih lanjut tentang kajian ini dapat memberikan wawasan baru dalam bidang pragmatik, perfilman, komunikasi, dan studi budaya.

Penelitian sebelumnya dilakukan Lani, dkk. (2021) yang berjudul *Komunikasi Verbal dan Nonverbal pada Film Kartun Shaun the Sheep* Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa 99% komunikasi yang dilakukan dalam film ini menggunakan bahasa nonverbal. Bahasa nonverbal tersebut terdiri dari gerakan tubuh, sentuhan, vokalik dan lain sebagainya. Putri (2018) juga pernah meneliti tentang Komunikasi nonverbal (makna kinesik) pesulap dalam pertunjukan sulap klasik dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pertunjukan sulap klasik ditentukan oleh pesan kinesik yang dipahami oleh penonton. Pesan kinesik tersebut terutama pesan yang disampaikan oleh ekspresi wajah yang terjadi secara alamiah atau spontan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Aditia (2021) dengan judul *Analisis Makna Gestur Tangan dalam Film Ayah Maafin Dea*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gestur tangan dalam film memiliki makna tapi harus dengan bantuan mimik wajah dan suara atau dialog antar tokoh. Penelitian berikutnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yolanda & Septiyanti (2021) dengan judul *Kinesik dalam Film Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif penelitian ini menjelaskan bahwa wajah dapat menentukan makna dan pesan yang ingin disampaikan berdasarkan konteks.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menganalisis penggunaan komunikasi non verbal serta makna yang terkandung dalam

komunikasi nonverbal tersebut. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang dipilih. Penelitian ini berfokus pada bahasa nonverbal kinesik yang terdapat pada *Film Cahaya dari Timur Beta Maluku* dilihat dari sudut pandang pragmatic, sehingga dalam menganalisis makna bahasa non verbal kinesik dalam film tersebut peneliti tidak hanya memaknai gerakan kinesik secara umum, tetapi dikaitkan dengan konteks budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa non verbal tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai kinesik berkonteks Maluku dalam film *Cahaya dari Timur Beta Maluku* merupakan sesuatu yang baru dan penting untuk dilakukan. Adapun tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan bagaimana bentuk dan makna bahasa non verbal kinesik berkonteks budaya Maluku yang terdapat dalam film *Cahaya dari Timur Beta Maluku* dilihat dari sudut pandang pragmatik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Syah (2020), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan penelitian yang bertujuan menggambarkan dan mengungkap makna yang komprehensif terhadap suatu fenomena atau permasalahan, dengan cara mendeskripsikan kondisi aktual dan mengeksplorasi informasi secara mendalam, baik melalui peristiwa nyata maupun representasi visual. Sumber data penelitian ini yaitu film *Cahaya dari Timur Beta Maluku* yang dirilis pada tahun 2014 dengan durasi 2 jam 30 menit, yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko, sedangkan data penelitian ini berupa bahasa nonverbal kinesik.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah, yaitu (1) mengunduh film dari laman *youtube*, (2) melakukan observasi atau pengamatan langsung bahasa nonverbal kinesik dengan menonton film, (3) mengambil dokumentasi dengan cara tangkap layar, (4) data yang sudah dikumpulkan kemudian diberi kode data. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan lima tahapan, yaitu (1) memilih dan memeriksa kejelasan dan kelengkapan data yang telah terkumpul, (2) mengidentifikasi data-data yang merujuk pada bahasa nonverbal kinesik yang berkonteks budaya Maluku, (3) mengelompokkan data, (4) mendeskripsikan data, serta (5) menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada film ini terdapat tiga jenis kinesik yang ditemukan, yaitu ekspresi wajah, gerak tubuh, dan posisi tubuh. Berikut ini adalah tabel yang merincikan jenis kinesik tersebut.

No.	Jenis Kinesik	Bentuk	Makna	Jumlah
1.	Ekspresi wajah	Menaikkan alis	Bertanya dan menyetujui	2
2.	Gerak tubuh	Gerakan tangan	Menunjuk, memanggil, menyuruh, memberi semangat, dan berdoa,	5
		Gerakan kepala	Menyetujui dan kecewa,	2
		Gerakan badan	Gembira	1
3.	Posisi tubuh	Mendekat	Hormat dan perhatian	1
		Menjauh	Hormat	1
Total				12

Tabel 1. Data Kinestetik dalam Film *Cahaya dari Timur Beta Maluku*

Kinesik merupakan salah satu bahasa nonverbal. Kinesik merujuk pada gerakan tubuh, seluruh tubuh, atau objek yang dikendalikan oleh individu yang sedang berkomunikasi (Rakhmat, 2005). Pesan kinesik merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang terdiri dari gerakan tubuh yang memiliki makna, dan dibagi menjadi tiga komponen utama, yaitu *facial signs* (ekspresi wajah), *gesture* (gerakan tubuh), dan *body posture* (posisi tubuh). *Facial signs* mencakup penggunaan ekspresi wajah untuk menyampaikan makna tertentu. *Gesture* melibatkan gerakan sebagian anggota tubuh, seperti tangan dan kepala, untuk menyampaikan berbagai makna. *Body posture* mencakup sikap atau posisi tubuh secara keseluruhan.

Pemaknaan kinesik dalam film ini akan menggunakan kajian pragmatik. Dalam pragmatik, konteks merupakan unsur yang harus diperhatikan untuk menyimpulkan sebuah fungsi komunikatif atau maksud penggunaan bahasa (Rahardi, 2015). Konteks dalam pragmatik merujuk pada situasi atau latar belakang di mana sebuah tuturan atau tindakan berbahasa terjadi (Saifudin, 2018).

Film Cahaya dari Timur Beta Maluku menggambarkan situasi sosial budaya yang kompleks di Maluku pada tahun 1999, di tengah-tengah konflik agama dan etnis. Film ini menyoroti ketegangan antarkelompok Kristen dan Muslim, mencerminkan kekerasan yang melibatkan masyarakat, dan menampilkan perjuangan seorang pemuda yang bernama Sani Tawainella yang berusaha membawa perdamaian dan kesatuan di tengah kekacauan. Identitas budaya Maluku tercermin melalui adat istiadat, penggunaan bahasa daerah, yaitu Bahasa Melayu Ambon dan Bahasa Tulehu, dan nilai-nilai lokal, sementara pesan kemanusiaan dan perdamaian menjadi inti dari narasinya. Dengan fokus pada peran generasi muda dalam menciptakan perubahan positif, film ini merangkul nilai-nilai toleransi, dialog antaragama, dan kolaborasi untuk mencapai perdamaian di tengah-tengah perbedaan.

Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang sangat kuat. Manusia secara alami menggunakan ekspresi wajah untuk menyampaikan perasaan dan pikiran mereka kepada orang lain. Beberapa ekspresi wajah umumnya melibatkan area-area seperti mata, hidung, mulut, dan kening. Menurut Budyatna (2011) terdapat sejumlah kelompok otot yang berperan dalam membentuk ekspresi wajah. Kelompok otot tersebut mencakup area kening dan dahi, kontak mata, kelopak mata, pangkal hidung, pipi, mulut, dan bagian wajah lainnya. Ekspresi wajah memiliki peran yang signifikan dalam mengkomunikasikan enam dasar emosi, yaitu kegembiraan, kesedihan, keterkejutan, ketakutan, kemarahan, dan kemuakan. Ekspresi wajah yang ditemukan dalam film *Cahaya dari Timur Beta Maluku* yaitu ekspresi Menaikkan Alis. Terdapat dua makna gerakan menaikkan alis yang ditemukan dalam film ini, yaitu bentuk bertanya dan menyetujui.



Gambar 1. Ekspresi Menaikkan Alis

Konteks (menit ke-31) ekspresi ini dilakukan oleh Haspa di ruang makan pada saat makan bersama Sani.

Haspa: *“Sani e, beta seng pernah larang ose par bikin hal bae, toh sebenarnya beta sanang ose mo pegang bola lai, asal jang lupa prioritas, ini tiap hari uang kurang tarus, dulu sebelum kasi latih bola ose bisa kasi lima puluh ribu satu hari, skarang dua puluh lima ribu saja su syukur”.*

Haspa Menaikkan kedua alis.

(Sani, saya tidak pernah melarang kamu untuk berbuat baik, toh sebenarnya saya senang kamu mau main bola lagi, asal jangan lupa prioritas. Tiap hari uang kurang terus, dulu sebelum melatih bola kamu bisa beri lima puluh ribu sehari, sekarang dua puluh lima ribu saja sudah syukur).

Tuturan di atas menggunakan Bahasa Melayu Ambon. Setelah tuturan tersebut Haspa menaikkan kedua alisnya seolah mengisyaratkan kalimat *“iya kan?”*. Hal ini sesuai dengan pendapat Eibl Eisbesfeldt (dalam Senft, 2022) yang menyatakan bahwa menaikkan alis dapat mengarah pada konteks rasa ingin tahu dan bertanya. Gerakan mengangkat alis ini biasanya diikuti dengan mengerutkan dahi. Gerakan mengangkat alis yang dilakukan Haspa menunjukkan penguatan pesan verbalnya. Sesuai pendapat Eibl Eisbesfeldt (dalam Senft, 2022) menaikkan alis dapat mengindikasikan rasa ingin tahu atau bertanya, namun dalam konteks budaya Maluku, makna ini dapat berkembang sesuai situasi. Dalam hal ini, mengangkat alis menegaskan pesan berupa pertanyaan retorik atau ajakan untuk menyepakati sesuatu. Tuturan Haspa juga menunjukkan cara

menyampaikan kritik secara halus tanpa menyinggung perasaan. Ia menyampaikan kekhawatirannya tentang prioritas Sani sambil tetap menghargai kebebasannya, seperti terlihat dalam kalimat *"beta seng pernah larang ose par bikin hal bae."* Keluhan tentang uang disampaikan secara tidak langsung, dengan harapan Sani bisa memahami maksudnya. Gerakan menaikkan alis yang dilakukan Haspa menambahkan kesan seperti bertanya *"iya kan?"* untuk memastikan Sani mengerti.



Gambar 2. Ekspresi Menaikkan Alis

Konteks: (menit ke-21) Sani dan Rafi sedang duduk di warung, kemudian didatangi oleh Mama Alfin membawa segelas kopi sambil menuturkan kalimat berikut.

Mama Alfin: *"Iyo Rafi, daripada ose dudu bicara politik lebe bae kamong dua latih ana-ana maeng bola. Kamong kan pernah satu tim, biar ana-ana seng pi ka perbatasan par nonton kerusuhan tarus"*.

(Iya Rafi, daripada kamu duduk-duduk bicara politik, lebih baik kalian latih anak-anak main bola. Kalian kan pernah satu tim, biar anak-anak tidak ke perbatasan untuk menonton kerusuhan terus).

Sani : **Sambil menaikkan kedua alis** *"Dengar tu, mama Batul"*
(Dengar itu! mama benar)

Tuturan di atas menggunakan Bahasa Melayu Ambon. Dari konteks di atas terlihat bahwa ekspresi Sani menaikkan kedua alisnya dapat dimaknai sebagai bentuk persetujuan atas apa yang disampaikan oleh Mama Alfin. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Eibl Eisbesfeldt (Senft, 2022) yang menjelaskan bahwa berbagai fungsi ekspresif menaikkan alis terjadi dalam situasi kasih sayang yang menyenangkan seperti bentuk menyetujui. Dalam percakapan tersebut, Mama Alfin menyampaikan pendapatnya agar Rafi dan Sani kembali melatih anak-anak bermain bola daripada terlibat atau terpengaruh dengan isu-isu politik dan kerusuhan. Respon Sani, berupa menaikkan kedua alis sambil berkata *"Dengar tu, mama Batul"*, menunjukkan persetujuannya terhadap saran Mama Alfin. Ekspresi ini memperkuat makna verbalnya dan menegaskan dukungannya dengan cara yang sederhana namun jelas. Sesuai dengan pendapat Eibl Eisbesfeldt (Senft, 2022), menaikkan alis dalam konteks ini dapat diartikan sebagai bentuk persetujuan yang menunjukkan rasa positif atau penerimaan terhadap gagasan orang lain dan menciptakan suasana percakapan yang mendukung serta harmonis.

Gesture/Gerakan Tubuh

Gesture atau gerakan tubuh merujuk pada tindakan fisik atau gerakan yang dibuat oleh bagian tubuh, terutama tangan, lengan, atau kepala, untuk menyampaikan pesan atau komunikasi nonverbal. Menurut Liliweri (1994), *gesture* merujuk pada bentuk perilaku nonverbal yang melibatkan gerakan tangan, bahu, dan jari-jari. *Gesture* atau gerakan tubuh yang terdapat dalam film ini yaitu gerakan tangan dan gerakan kepala.

Menurut Rahayu (2023) gerakan tangan adalah salah satu gerakan yang memiliki banyak variasi penggunaan dalam pembelajaran bahasa tubuh. Gerakan tangan yang sama ada kalanya memiliki persamaan maupun perbedaan maksud dalam mengirimkan pesan.



Gambar 3. Gerakan Tangan

Konteks: (menit ke-24) Sani bertemu salah satu calon penumpang di jalan. Penumpang tersebut meminta Sani agar mengantarnya ke pelabuhan.

Calon Penumpang : "*Antar beta ka pelabuhan do!*" **Sambil menunjuk**
(tolong antar saya ke pelabuhan)

Tuturan di atas menggunakan Bahasa Melayu Ambon. Dalam konteks percakapan tersebut, calon penumpang meminta Sani untuk mengantarnya ke pelabuhan dengan mengucapkan, "*Antar beta ka pelabuhan do!*" sambil menunjuk ke belakang menggunakan jari telunjuk. Gerakan tangan ini berfungsi sebagai pendukung tuturan untuk memberikan petunjuk visual yang mengarahkan perhatian Sani ke lokasi yang dimaksud, yaitu Pelabuhan Tulehu. Pelabuhan Tulehu merupakan salah satu pelabuhan yang menghubungkan pulau Ambon dengan beberapa pulau lain seperti Pulau Haruku, Pulau Saparua dan Pulau Seram. Penelitian yang dilakukan oleh Aditia (2021) menemukan bahwa gestur tangan menunjuk menggunakan jari telunjuk dapat bermakna petunjuk, berupa benda, tempat atau yang lainnya. Gerakan tangan berupa telunjuk yang diarahkan ke belakang dalam konteks ini memperkuat fungsi pragmatik tuturan, memberikan kejelasan tanpa perlu penjelasan verbal tambahan. Dalam konteks budaya Maluku, gestur ini bukan hanya alat komunikasi praktis tetapi juga mencerminkan kebiasaan lokal dalam interaksi sehari-hari. Di Maluku sebagian besar masyarakatnya menggunakan jari telunjuk untuk menunjuk sesuatu, hal ini mungkin berbeda dengan suku Jawa yang biasanya menggunakan jari jempol untuk menunjuk. Perbedaan ini

menegaskan bahwa bahasa tubuh sangat dipengaruhi oleh konteks budaya, di mana setiap gerakan memiliki arti yang dapat berbeda tergantung latar belakang sosial dan budaya masyarakatnya.



Gambar 4. Gerakan Tangan

Konteks: (menit ke-19) ketika Sani dan anak-anak sedang bermain bola di pantai tiba-tiba didatangi oleh tiga orang pemuda yang mengajak Sani untuk melihat kerusuhan yang sedang terjadi di daerah perbatasan.

- Pemuda : *Sani e katong pi perbatasan ka! Ada kaco, katong pi ka.*
(Sani, ayo ke perbatasan, ada rusuh. Mari kita ke sana!)
- Anak-anak : (tanpa bersuara, **melakukan gerakan tangan untuk memanggil Sani**)

Tuturan di atas menggunakan Bahasa Melayu Ambon. Melihat konteks di atas gerakan tangan yang dilakukan oleh anak-anak bermakna panggilan kepada Sani untuk kembali bergabung bersama mereka untuk bermain bola. Gerakan ini memiliki makna pragmatik sebagai bentuk komunikasi nonverbal. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) menemukan bahwa gerakan tangan dengan melambatkan telapak tangan yang terbuka dapat bermakna memanggil. Gerakan tangan yang dilakukan oleh anak-anak, yaitu melambatkan telapak tangan yang terbuka dalam potongan film tersebut, secara jelas menunjukkan panggilan agar Sani tetap bersama mereka bermain bola di pantai. Selain itu, gerakan tangan anak-anak untuk memanggil Sani tidak hanya menunjukkan keinginan mereka agar Sani tetap bermain bola, tetapi juga seolah-olah mengingatkan Sani akan tanggung jawabnya sebagai bagian dari kelompok tersebut. Dalam konteks ini, gerakan tersebut juga berfungsi sebagai penegasan nonverbal terhadap pilihan mereka untuk tetap bermain, dibandingkan mengikuti ajakan para pemuda untuk melihat kerusuhan. Ini menunjukkan bagaimana bahasa tubuh dapat digunakan untuk memengaruhi keputusan seseorang secara halus sekaligus menggambarkan nilai-nilai lokal seperti kebersamaan dan upaya menghindari konflik. Namun, makna gerakan seperti ini tidak selalu universal. Dalam budaya lain, seperti di Pakistan atau Ghana, gerakan melambatkan tangan dengan telapak terbuka bisa diartikan sebagai ucapan "selamat tinggal". Hal ini menunjukkan bahwa makna bahasa tubuh, termasuk gerakan tangan, sangat bergantung pada konteks budaya.



Gambar 5. Gerakan Tangan

Konteks: (menit ke-25) pada saat sedang berlatih di lapangan tiba-tiba terdengar bunyi tiang listrik yang dipukul, anak-anak berlari mengikuti warga yang berhamburan di jalan sambil membawa parang dan balok kayu. Melihat kejadian itu Sani mengambil motor dan menghalangi anak-anak.

Sani : “*E yo’i wa pe’e? Re’u e*” **Sambil menunjuk**
(Kalian mau ke mana? Ayo kembali)

Tuturan di atas menggunakan Dialek Tulehu. Dalam *Summer Institute of Linguistics* (SIL), Bahasa Tulehu dianggap sebagai bahasa yang independen dengan empat varian dialek, termasuk Tulehu, Liang, Tengah-tengah, dan Tial (Gordon, 2006). Jumlah penutur bahasa ini mencapai 18.843 orang menurut data SIL pada tahun 1987. Sani menuturkan tuturan tersebut sambil melakukan gerakan menunjuk ke arah belakang anak-anak. Gerakan tersebut dimaknai sebagai penguatan atas tuturan yang disampaikan sebelumnya yang bermaksud untuk menyuruh anak-anak untuk kembali ke lapangan. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) juga menjelaskan bahwa gerakan tangan dapat bermakna “ke sini” atau menyuruh untuk datang atau pergi. Dalam situasi ini, Sani menggunakan kombinasi tuturan dan gerakan tangan untuk mengarahkan anak-anak agar kembali ke lapangan. Tuturan Sani dalam dialek Tulehu menunjukkan pengaruh budaya lokal dalam komunikasi sehari-hari, sementara gerakan tangan yang menunjuk ke belakang memperkuat pesan verbal yang disampaikan. Dengan cara ini, Sani mencoba mencegah anak-anak dari terlibat dalam kerusuhan yang sedang terjadi, sambil menunjukkan kepedulian dan tanggung jawabnya. Kombinasi tuturan dan gerakan tangan menunjukkan pentingnya komunikasi nonverbal dalam budaya lokal Tulehu, di mana simbolisme gerakan tangan sering kali digunakan untuk memastikan pesan disampaikan dengan jelas dan efektif.

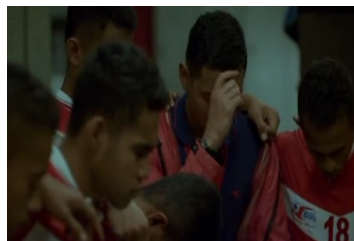


Gambar 6. Gerakan Tangan

Konteks: (menit ke-67) Sani bertemu dengan Jago yang merupakan kapten tim sepak bola Tulehu. Sani memberikan ban kapten sebelum ia berhenti menjadi pelatih tim tersebut.

Sani :*“Jago, se harus kasi contoh par tamang-tamang yang laeng, semangat tinggi, motivasi tinggi”*. **Sambil mengepal tangan kanannya.**
(Jago, kamu harus jadi contoh buat teman-teman yang lain. Semangat tinggi, motivasi tinggi!)

Tuturan tersebut menggunakan Bahasa Melayu Ambon. Ketika menuturkan tuturan tersebut Sani mengepalkan tangan kanannya. Gerakan tersebut dimaknai sebagai penguatan atas tuturan yang disampaikan sebelumnya yang dimaksudkan untuk memberikan semangat kepada Jago agar lebih giat dalam bermain bola. Gerakan mengepalkan tangan yang dilakukan Sani saat berbicara dengan Jago menunjukkan penguatan emosional dalam tuturan tersebut. Sani ingin menanamkan semangat dan motivasi kepada Jago agar dapat menjadi teladan bagi anggota tim lainnya. Menurut Aditia (2021), gerakan mengepalkan tangan tidak hanya menunjukkan semangat tetapi juga dapat mengungkapkan emosi seperti marah, kecemasan, atau kegigihan. Dalam konteks ini, gerakan tersebut lebih menegaskan tekad Sani untuk memotivasi Jago agar memiliki semangat tinggi dalam bermain sepak bola. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal, seperti gerakan tangan, berfungsi sebagai tambahan dari pesan verbal, menciptakan kesan yang lebih kuat, mendalam, dan penuh motivasi bagi penerima pesan.



Gambar 7. Gerakan Tangan Berdoa

Konteks: (menit ke-131) sebelum permainan final dimulai pemain berkumpul dan berdoa. Gerakan tangan yang dilakukan sebelum pertandingan final menunjukkan keberagaman agama yang ada di Maluku. Salah satu pelatih membuat gerakan salib sebagai simbol doa dalam agama Katolik, sementara pemain lainnya menengadahkan tangan sebagai bentuk doa dalam Islam. Ada juga pemain yang mengepalkan kedua tangan sebagai simbol doa bagi Nasrani. Menurut Windesi (2023), menadahkan tangan atau menjulurkan tangan ke atas merupakan simbol penyerahan kepada Tuhan. Sikap

ini sering terlihat dalam Alkitab, di mana tokoh-tokoh menggunakan gerakan tersebut untuk memohon kepada Tuhan agar doa mereka dijawab.

Setiap gerakan doa ini menunjukkan bagaimana agama-agama yang berbeda dapat hidup berdampingan secara harmonis di Maluku, tanpa mengganggu hubungan antar individu. Gerakan tangan ini menunjukkan bahwa masyarakat Maluku saling menghargai perbedaan agama dan menjaga kerjasama yang positif. Keberagaman gerakan tangan ini menggarisbawahi pentingnya nilai toleransi, kerukunan, dan saling menghargai yang menjadi ciri khas komunitas Maluku.



Gambar 8. Gerakan Kepala

Gerakan kepala dalam konteks kinesik merujuk pada ekspresi dan pergerakan kepala seseorang selama berkomunikasi atau berinteraksi secara fisik. Gerakan ini dapat berupa mengangguk, menggeleng dan lain sebagainya.

Konteks: (menit ke-6) di atas truk yang mengevakuasi warga, Sani bertemu Opa yang berasal dari Passo.

Opa : "Ade dari Tulehu?"

Sani : **Melakukan gerakan mengangguk dengan menundukan kepala** kemudian berkata "iyo, beta dari Tulehu" (iya, saya dari Tulehu)

Gerakan menganggukkan kepala yang dilakukan oleh Sani dapat dimaknai sebagai bentuk mengiyakan pertanyaan yang disampaikan oleh Opa. Hal ini didukung dengan tuturan selanjutnya yang dituturkan oleh Sani yaitu "iyo, beta dari Tulehu" (iya, saya dari Tulehu). Menganggukkan kepala adalah cara nonverbal yang sering digunakan untuk menunjukkan kesepakatan atau penerimaan dalam komunikasi sehari-hari. Menurut Indrawati (2013), gerakan ini umumnya digunakan ketika seseorang ingin mengiyakan pendapat atau pertanyaan orang lain. Dengan menggabungkan gerakan kepala dan jawaban verbal "iyo, beta dari Tulehu", Sani menegaskan identitasnya sambil mempertahankan komunikasi yang harmonis dan sopan. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa tubuh, seperti menganggukkan kepala, dapat digunakan untuk memperkuat komunikasi verbal dan menjaga hubungan baik antar individu dalam konteks sosial budaya Maluku.



Gambar 9. Gerakan Kepala

Konteks: (menit ke-26) Sani bertemu salah satu penjual di pasar.

Penjual : *“sabantar jam lima sore bisa bawa beta barang ka bapa raja pung rumah ka seng?”*
(nanti jam lima sore, bisa bawa barang saya ke rumah bapak raja?)

Sani : *“jam lima sore? Beta seng bisa o. beta ada kasi latih bola ana-ana tu di lapangan. Maaf ya”.* (jam lima sore? Saya tidak bisa. Saya melatih anak-anak main bola di lapangan. Maaf ya)

Penjual : **ekspresi kecewa, sambil menggeleng-gelengkan kepala**

Tuturan di atas menggunakan Bahasa Melayu Ambon. Dalam situasi ini, ekspresi penjual yang menggelengkan kepala menunjukkan kekecewaan karena permintaannya kepada Sani tidak dapat dipenuhi. Menurut Purba, dkk. (2020), gerakan menggeleng kepala dari kiri ke kanan sering kali berarti “tidak” dalam komunikasi nonverbal. Penjual berharap Sani dapat membantu mengantarkan barang, tetapi Sani menolak permintaan tersebut karena harus melatih anak-anak bermain bola. Gerakan kepala ini menunjukkan penjual merasa kecewa dan tidak puas dengan jawaban yang diberikan Sani.



Gambar 10. Gerakan Badan

Konteks (menit ke-137) salah satu pemain tim Maluku mencetak gol ke gawang lawan. Pemain melakukan selebrasi berupa gerakan badan menyerupai tarian cakalele. Tarian Cakalele adalah tarian perang tradisional yang berasal dari Provinsi Maluku, Indonesia. Tarian ini biasanya melibatkan sejumlah penari pria yang mengenakan pakaian tradisional, senjata tradisional, dan kadang-kadang topeng. Cakalele dikenal sebagai tarian yang energetik dan penuh semangat, sering kali diiringi oleh nyanyian dan alat musik tradisional seperti gambus. Tarian Cakalele memiliki makna sejarah dan keagamaan dalam konteks budaya Maluku. Tarian ini sering dipertunjukkan dalam berbagai upacara adat, perayaan, dan acara keagamaan, terutama yang berkaitan dengan keberanian, kepahlawanan, atau peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah lokal. Di Maluku tarian cakalele memiliki beberapa jenis yang berbeda, tetapi pada prinsipnya sama yang membedakannya yaitu gaya dan pertunjukannya (Amsi & Muhamad, 2021).

Posisi Tubuh

Posisi tubuh atau sikap badan adalah salah satu gerak ginesik yang berfungsi sebagai penyampai informasi mengenai rasa hormat, perhatian, dan kekuasaan (Rakhmat, 2005). Posisi tubuh dalam kinesik merujuk pada cara seseorang menempatkan atau mengatur tubuhnya sebagai bagian dari komunikasi nonverbal. Posisi tubuh atau *body posture* yang terdapat dalam film ini, yaitu posisi mendekat dan posisi menjauh.



Gambar 11. Posisi Tubuh

Konteks (menit ke-107) Salembe duduk di ruang tamu bersama ibunya. Ibu Salembe memberi bekal kepada Salembe karena Salembe akan ke Jakarta untuk bertanding.

Salembe : *"kali ini beta mo biking mama bangga"*. **Sambil memeluk ibunya.**
(kali ini saya akan membuat mama bangga)

Setelah menuturkan kalimat tersebut Salembe mendekatkan posisi tubuh memeluk ibunya. kemudian dibalas oleh ibunya dengan mengelus punggung Salembe. Posisi tubuh tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk kasih sayang dan perhatian ibu kepada anaknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Putri (2018) yang menjelaskan bahwa posisi tubuh condong ke depan bermakna penuh perhatian. Dalam situasi ini, posisi tubuh yang ditunjukkan oleh Salembe dan ibunya memiliki makna emosional yang dalam. Salembe memeluk ibunya sambil mengatakan niatnya untuk membuat sang ibu bangga, yang menunjukkan keinginan untuk mendapatkan dukungan dan kebanggaan dari orang tua. Sementara itu, ibu Salembe membalas pelukan tersebut dengan mengelus punggung Salembe, yang menjadi simbol kasih sayang, perhatian, dan dukungan. Menurut komunikasi nonverbal, pelukan dan sentuhan seperti ini sering digunakan untuk menunjukkan kedekatan emosional, cinta, serta dukungan tanpa perlu kata-kata.



Gambar 12. Posisi Tubuh

Konteks (menit ke-116) pada saat pertandingan selesai para pemain bertengkar di ruang ganti. Mengetahui pertengkaran tersebut pelatih datang dan memisahkan mereka. Pelatih memarahi para pemain, hal ini membuat semua pemain mundur dan berhenti bertengkar. Posisi tubuh para pemain yang menundukan kepala dan memilih mundur serta berhenti bertengkar menunjukkan rasa hormat kepada pelatih. Menurut Putri (2018) posisi tubuh kepala menunduk dan bahu terkulai bermakna sedih dan putus asa. Pertengkaran dalam film ini dipicu oleh konflik beragama di Maluku. Banyak warga antar umat beragama khususnya Islam dan Kristen yang saling bermusuhan, dan mengakibatkan pertumpahan darah. Hal ini juga dialami oleh Salembé, ayahnya mati terbunuh. Kematian ayahnya membuat ia menaruh dendam kepada kaum Nasrani, tidak terkecuali teman setimnya yang berasal dari desa Passo.

SIMPULAN

Berdasarkan pengumpulan, penyajian, dan analisis data tentang kinesik berkonteks budaya *Maluku dalam Film Cahaya dari Timur Beta Maluku* dengan kajian pragmatik dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga jenis kinesik yang ditemukan yaitu ekspresi wajah, gerak tubuh, dan posisi tubuh. Ekspresi wajah dalam film ini berupa ekspresi menaikkan alis. Makna gerakan menaikkan alis yaitu sebagai bentuk bertanya dan menyetujui. Gerakan badan yang terdapat dalam film ini meliputi gerakan tangan dan gerakan kepala. Gerakan tangan bermakna menunjuk, memanggil, menyuruh, memberi semangat, dan berdoa. Sedangkan gerakan kepala bermakna menyetujui dan sebagai bentuk kecewa, serta gerakan badan yang terakhir yaitu gerakan badan menyerupai tarian cakalele. Bentuk kinesik yang ketiga yaitu posisi tubuh yang berupa posisi tubuh dalam film ini berupa posisi mendekat dan menjauh. Makna posisi mendekat yaitu sebagai perhatian, sedangkan posisi menjauh dimaknai sebagai rasa hormat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kinesik dalam film tersebut tidak hanya sebagai aspek teknis visual semata, tetapi juga sebagai sarana komunikasi nonverbal yang memperkaya interpretasi penonton tentang karakter dan suasana budaya Maluku. Gestur-gestur khas, seperti gerakan tarian tradisional, gerakan berdoa, ekspresi wajah, dan posisi tubuh, membawa pemirsa lebih dekat dengan kekayaan warisan budaya Maluku. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk lebih mendalami hubungan antara seni visual, identitas budaya, dan komunikasi nonverbal dalam konteks Maluku.

DAFTAR RUJUKAN

Aditia, S. (2021). Analisis Makna Gestur Tangan dalam Film *Ayah Maafin Dea*. *Jurnal*

- Beranda Sastra.*, 1(1), 10-20.
- Amsi, N., & Muhamad, R. (2021). Prosesi dan Makna Tarian Cakalele Kampung Adat Ratu (Dwiwarna) Kecamatan Banda Naira. *PARADIGMA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 7(1), 1–11.
- Ariana, R. W. (2020). Strategi Komunikasi Nonverbal dalam Bentuk Sentuhan pada Tuturan Ajakan Bahasa Jepang. *Journal Sastra Studi Ilmiah Sastra Universitas Nasional Pasim*. 10(1), 9-18.
- Budyatna, M., & Ganiem, L. M. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Gordon, R. G. (2006). *Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta: SIL Internasional Cabang Indonesia.
- Indrawati, R. (2013). Kinesik Guru Mengajar di Kelas (Studi Kasus pada Tya, Guru Bahasa Indonesia). Universitas Negeri Surabaya: Disertasi Tidak Diterbitkan.
- Lani, O. P., Mastanora, R., Handayani, B., & Maimori, R. (2021). Komunikasi Verbal dan Nonverbal pada Film Kartun Shaun the Sheep. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 10(2), 161-169.
- Liliweri, A. M. (1994). *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Napitupulu, E. E., & Toruan, R. M. L. L. (2023). Efektivitas Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Komunikasi Antarbudaya Progam Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sari Mutara Indonesia. *Jurnal Teknologi Kesehatan dan Ilmu Sosial (Tekesnos)*, 5(2), 252-262.
- Siahaan, C. (2022). Efektivitas Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Komunikasi Antar Budaya. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 9(1), 106-117.
- Purba, B., Gaspersz, S., Bisyri, M., Putriana, A., & Hastuti, P. (2020). *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Putri, I. (2018). Komunikasi Non Verbal (Makna Kinesik) Pesulap dalam Pertunjukan Sulap Klasik. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 18(1), 56-71.
- Rahardi, K. (2015). *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Keppel Press.
- Rahardi, K. (2018). Menemukan Hakikat Konteks Pragmatik. *In Prasasti: Conference Series (pp. 17-23)*.
- Rahayu, N. (2023). Isyarat Tangan dalam Komunikasi Bahasa Jepang. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ramadhani, Suyitno, N. (2019). Kesantunan Respon Tuturan Direktif dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4 (3), 279–289.
- Rustan, & Hakki. (2017). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Saifudin, A. (2018). Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(1), 108-117.
- Sekardjati, A. (2014). *Dia Jujur Nggak Sih?* Yogyakarta: Pinang Merah Publisher.
- Senft, G. (2022). *Memahami Pragmatik*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Syah, F. E. (2020). Representasi Kerusakan Lingkungan Pada Cerita Anak The Time Travelling River Karya Parinita Shetty : Kajian Ekokritik Sastra. *Forum Ilmiah*, 17 (3), 295-304.
- Windesi, C. L. K. M., & Najooan, J. C. (2023). Posisi Berdoa: Pandangan Teologis Menurut Alkitab dan Tulisan Ellen G. White. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 591–604.
- Yolanda, S., & Septiyanti. (2021). Kinesik dalam Film Ayah, Mengapa Aku Berbeda? *Jurnal Tuah Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 3(2), 103-110.